



Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Zuliyati*
 Indah Fajarini Sri W

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
 UNNES Semarang Indonesia.
 *zuliyati.akte@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the effect of profitability, leverage, company size, managerial ownership, institutional ownership, and foreign ownership on the intellectual capital disclosure. The population of this study are banking company which is listed in Indonesia Stock Exchange in 2014-2016. This study using purposive sampling method in sampling and the writer obtains 108 units of analysis which is becoming the object of the observation. Data collection techniques in this study using documentation techniques. The analytical tool used descriptive statistical analysis and statistics of multiple regression with the complying classical assumption test. The results of this study shows that the profitability, leverage, firm size and foreign ownership has positive effect on intellectual capital disclosure. While the managerial ownership and foreign ownership has no effect on intellectual capital disclosure. Simultaneously profitability, leverage, firm size, managerial ownership, institutional ownership and foreign ownership have a positive effect on intellectual capital disclosure. The conclusions of this research are profitability, leverage, firm size and foreign ownership proved able to increase intellectual capital disclosure.

INFO ARTIKEL

Diterima: 16 Agustus 2018
 Direview: 31 Agustus 2018
 Disetujui: 12 September 2018
 Terbit: 17 Desember 2018s

Keywords:

Company Size, Foreign Ownership, Institutional Ownership, Intellectual Capital Disclosures, Leverage, Managerial Ownership, Profitability

PENDAHULUAN

Pengelolaan suatu bisnis mengalami perubahan seiring dengan perkembangan dalam bidang ekonomi. Persaingan bisnis yang semakin ketat memaksa perusahaan untuk memiliki keunggulan kompetitif untuk dapat mempertahankan eksistensinya (Muryanti & Subowo 2017). Akan terasa sulit jika hanya mengharapkan cara lama untuk dapat tetap bertahan hidup dalam kondisi usaha yang tidak menentu. Hal tersebut membuat pelaku usaha berusaha meningkatkan aset tak berwujudnya yaitu dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) dengan karakteristik utama yang digunakan adalah pengetahuan (Sawarjuwono & Kadir 2003).

Dunia bisnis di Indonesia menurut Istanti (2009) kurang memiliki keunggulan kompetitif yang menyebabkan rendahnya daya saing. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya daya saing antara lain rendahnya produktifitas SDM (*Human Capital*) Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa SDM Indonesia masih kurang mampu berkompetisi ditingkat global karena lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi. Menurut laporan *World Competitiveness Yearbook* tahun 2017, daya saing peringkat Indonesia berada di posisi 42 dari 63 negara. Posisi ini masih berada di bawah Hongkong yang berada di peringkat 1, Singapura yang berada di peringkat 3, Malaysia di peringkat 24, dan Thailand yang berada di peringkat 27.

Phenomena gap penelitian ini adalah Data layanan konsumen OJK per maret 2018, yang disampaikan dalam siaran pers peningkatan transparansi dan keterbukaan informasi produk dan layanan keuangan menunjukkan bahwa presentase pengaduan yang disampaikan konsumen kepada OJK mengenai produk perbankan sebesar 53,3 %, perasuransian 25,8%, produk lembaga pembiayaan 12,7%, pasar modal 3,0 %, dan dana pensiun 1,3%. Pengaduan tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya pemahaman konsumen terkait dengan hak konsumen, biaya dan denda atas produk dan layanan saat menggunakan jasa keuangan.

Research gap juga terjadi pada hasil penelitian terdahulu, seperti penelitian Utama & Khafid (2014), Oktavianti & Wahidahwati (2014), Pratiwi (2013), dan Ousama et al. (2012), menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun berbeda dengan Aprisa (2014), Setianto & Purwanto (2014), Arifah (2012), Leonard & Trisnawati (2015), dan Wahyuni & Rasmini (2016) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Asfahani (2017), Woodcock & Whiting, (2009) White et al. (2007), dan Purnomosidhi (2006) melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun berbeda dengan Cahya (2013) tidak membuktikan adanya pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual. Nugroho (2012), Taliyang et al. (2011), Setianto & Purwanto (2014) dan Kateb (2014) juga memberikan hasil yang sama dimana *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

Sari & Andayani (2017), Setianto & Purwanto (2014) Ousama et al. (2012), Ferreira & Branco (2012), Bruggen et al. (2009), Yau et al. (2009), White et al. (2007) membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun berbeda dengan Asfahani (2017), dan Ashari & Putra (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian Putri & Amanah (2017), Taliyang et al (2011) menemukan bahwa tingkat konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang sama dilakukan Saleh et al. (2009), dan Bukh et al. (2005). Namun berbeda dengan Yuni & Subowo (2017), Herman & Subowo (2016), Aisyah & Sudarno (2014), Utama & Khafid (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Temuan dalam penelitian Putri & Amanah (2017) dan Muryanti & Subowo (2017) membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan modal intelektual. Hasil berbeda ditemukan oleh Sari & Priyadi (2017), dan Herman & Subowo (2016) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Aisyah & Sudarno (2014) membuktikan adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil berbeda ditemukan oleh Utama & Khafid (2015) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independen yang digunakan dimana peneliti menambahkan variabel lain yaitu ukuran perusahaan dan kepemilikan asing. Penelitian ini

menggunakan perusahaan perbankan sebagai objek penelitian dengan rentang waktu tahun 2014 sampai 2016. Perusahaan perbankan merupakan bagian dari jasa keuangan yang bersifat knowledge intensive karena aktivitasnya lebih banyak memanfaatkan IC dibandingkan industri manufaktur yang lebih banyak menggunakan aset fisik (Firer & Williams, 2003). Penelitian pengungkapan modal intelektual ini mengacu pada item indeks pengungkapan modal intelektual Mangena et al. (2014) dengan item indeks pengungkapan modal intelektual yang disesuaikan dengan kondisi di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Assety & Suhardianto (2016). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual.

LANDASAN TEORI

Teori yang mendasari dari penelitian ini, yaitu *signalling theory* yang menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan perusahaan merupakan suatu sinyal yang diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan berupa informasi yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan-tindakan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Teori selanjutnya *agency theory* yang menjelaskan tentang hubungan antara agen dan prinsipal yang sama-sama memiliki keinginan yang berbeda untuk perusahaan, sehingga masalah perbedaan persepsi sering terjadi.

Profitabilitas menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan yang berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan (Oktavianti & Wahidahwati 2014). perusahaan yang memperoleh keuntungan punya intensif untuk mengungkapkan modal intelektual, sehingga perusahaan terlihat unggul secara profit dibanding perusahaan lain dan memiliki kemampuan manajemen yang baik (Ferreira & Branco, 2012).

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memberikan sinyal positifnya ke pasar (Spence, 1973). Perusahaan yang menguntungkan akan memiliki insentif dalam pemberian sinyal bahwa perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik sehingga akan memberikan informasi lebih lanjut tentang modal intelektualnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan daya saing perusahaan, tingkat keuntungan yang tinggi menandakan pertumbuhan perusahaan pada masa mendatang. Aktivitas perusahaan menunjukkan tingkat efektivitas yang ada pada perusahaan, maka adanya tingkat efektivitas yang tinggi menunjukkan kesempatan bertumbuh perusahaan yang tinggi pada masa mendatang (Baroroh, 2013).

Hasil yang mendukung penelitian dilakukan oleh Eddine et al. (2015), Oktavianti & Wahidahwati (2014), Ousama et al. (2012), dan Suhardjanto & Wardhani (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₁ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan memiliki biaya agensi yang tinggi pula, dimana biaya keagenan digunakan sebagai salah satu cara dalam melakukan pengendalian dan pengawasan yang dilakukan kreditur kepada perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan yang menyatakan bahwa luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang mendapatkan dana pinjaman dari kreditur dalam jumlah besar akan mendapat pengawasan yang cukup ketat, sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan semua informasi yang dibutuhkan *stakeholder* terutama kreditur, hal ini dilakukan karena kreditur ingin memastikan bahwa dana yang dipinjamkannya mampu dibayar atau dilunasi pada waktu yang sudah ditentukan. Penelitian ini didukung oleh Utama & Khafid (2015) dan Priyanti (2015) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₂ : Leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Semakin besar perusahaan semakin besar pula perhatian *stakeholders* karena dampak sosial ekonomis terhadap lingkungannya. Oleh karena itu perusahaan dituntut untuk semakin banyak melaporkan informasi termasuk *intellectual capital* (Suhardjanto & Wardhani, 2010). Teori keagenan menjelaskan bahwa kontrol (*monitoring*) kepada manajer menjadi lebih sulit dan mahal dilakukan pada perusahaan-perusahaan besar dikarenakan perusahaan yang berskala besar memiliki aktivitas yang lebih banyak dan memiliki hubungan yang lebih kompleks antara manajer dengan pemilik perusahaan, sehingga akan menimbulkan biaya agensi yang lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976).

Perusahaan besar akan mendapat sorotan yang lebih dari para *stakeholder*, hal tersebut dikarenakan perusahaan berskala besar cenderung memiliki proporsi modal luar yang lebih tinggi. Untuk mengurangi biaya keagenan yang semakin tinggi perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara menyeluruh termasuk pengungkapan sukarela modal intelektual sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kinerja manajer perusahaan terhadap para *stakeholder*. Penelitian ini didukung oleh Ferreira *et al.* (2012), Sari dan Andayani (2017), dan Fatmawati (2016) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₃ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Adanya kepemilikan saham oleh manajer membuat manajer lebih baik dalam mengoperasikan perusahaan, karena keuntungan yang didapatkan perusahaan juga akan mempengaruhi kesejahteraan manajer sebagai pemilik saham. Sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, manajer akan mengoperasikan perusahaan sebaik mungkin agar perusahaan dapat mencapai nilai yang optimal. Menurut Jansen & Mackling (1976), kepemilikan manajerial yang tinggi dapat mengurangi konflik antara prinsipal dan agen. Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara agen dan prinsipal sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham.

Teori keagenan mampu mengurangi konflik antara pemilik saham dan manajer adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara agen dan principal sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham. Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Aisyah, 2014). Penelitian Putri & Amanah (2017) dan Taliyang *et al.* (2011) menemukan kepemilikan manajerial memiliki hubungan signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₄ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh suatu institusi. Institusi ini bisa meliputi perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lainnya (Aisyah, 2014). Kepemilikan institusional mempunyai peranan yang penting dalam memonitor manajemen perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dengan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan yang ketat itulah yang nantinya dapat menciptakan nilai bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional tinggi akan memberikan nilai bagi perusahaan dan nantinya dapat berakibat pada pengungkapan informasi modal intelektual yang luas.

Kepemilikan institusional dijelaskan menggunakan teori agensi dan teori sinyal. Dari segi teori agensi, investor institusi sebagai *principal* yang mendelegasikan wewenangnya untuk mengelola perusahaan kepada *agent* menggunakan laporan tahunan untuk memonitor kinerja manajemen, sehingga investor institusional membutuhkan informasi yang relevan dan kompleks untuk pengambilan keputusan. Dari segi teori sinyal, perusahaan akan melakukan pengungkapan lebih informasi perusahaan untuk memberikan sinyal positif kepada pasar dan investor, serta memberikan pemahaman lebih kepada investor institusi sehingga kinerja manajemen yang baik akan disorot oleh investor.

Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi cenderung mendapatkan pengawasan yang lebih tinggi oleh pihak investor dan mengurangi tindakan opportunistik manajer, berkurangnya tindakan opportunistik itulah yang menyebabkan manajer bekerja lebih optimal lagi untuk meningkatkan pengungkapan informasi modal intelektual. Penelitian Setianto (2014), Putri & Amanah (2017) dan Muryanti & Subowo (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

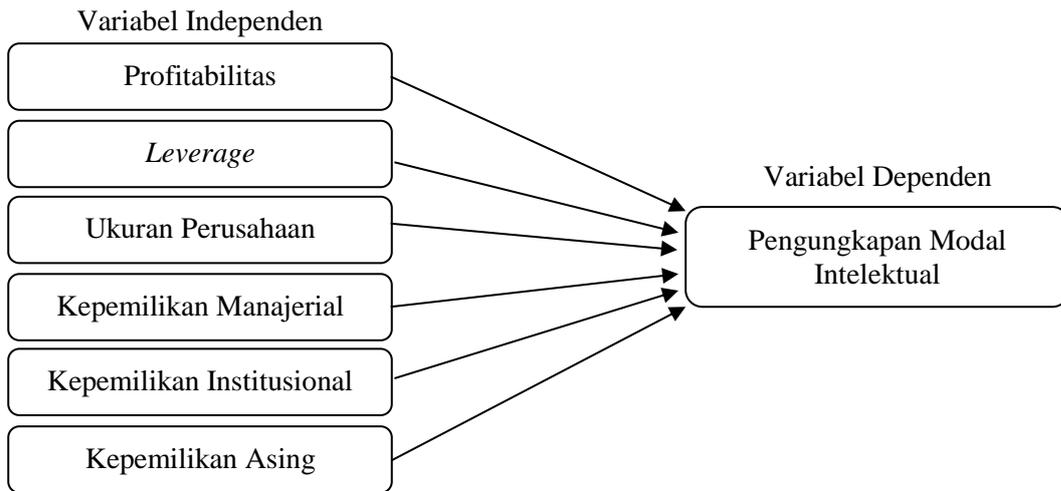
H₅ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak asing juga menunjukkan besarnya kepentingan pihak asing terhadap perusahaan. Semakin besar kepentingan tersebut maka risiko yang akan dihadapi oleh investor juga semakin besar. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka pihak asing juga akan mengalami kerugian sebesar proporsi penyertaan modalnya. Ekspektasi yang besar tersebut membuat pihak asing lebih mengawasi perusahaan untuk mengurangi risiko yang akan dihadapi oleh pihak asing atas penyertaan modal di perusahaan. Pengawasan yang optimal oleh investor asing terhadap manajemen diharapkan dapat meningkatkan kinerja modal intelektual perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham mengakibatkan timbulnya konflik. Konflik yang terjadi dalam teori agensi yaitu adanya asimetri informasi. Salah satu bentuk asimetri informasi adalah menyajikan informasi perusahaan dalam kondisi yang tidak sebenarnya. Menurut Bruggen et al. (2009) alasan perusahaan mengungkapkan modal intelektual yaitu untuk mengurangi adanya tingkat asimetri informasi. Perusahaan yang sebagian besar saham nya dimiliki oleh asing biasanya lebih sering menghadapi masalah asimetri informasi dikarenakan adanya hambatan geografis dan bahasa. Adanya proporsi kepemilikan saham oleh asing yang besar akan mendorong adanya pengungkapan modal intelektual perusahaan akan semakin luas. Penelitian yang dilakukan Aisyah & Sudarno (2014) membuktikan adanya pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual.

H₆ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual

Berdasarkan uraian di atas, dihasilkan kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Berpikir

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder. Populasi yang digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016 sebanyak 43 perusahaan. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dan dihasilkan 108 unit analisis yang menjadi objek penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan software SPSS versi 23 dengan pemenuhan uji asumsi klasik. Kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1. Pemilihan Sampel Penelitian

No	Identifikasi Perusahaan	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode tahun 2014 – 2016	43
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (annual report) secara berturut-turut selama tahun 2014 – 2016	(7)
	Jumlah perusahaan sampel yang digunakan	36
	Jumlah tahun penelitian	3
	Jumlah unit analisis	108

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan modal intelektual. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Definisi operasional variabel dependen dan independen dapat dilihat pada tabel di bawah sebagai berikut :

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel Penilitia

Variabel	Keterangan	Pengukuran
Pengungkapan Modal Intelektual	Pengungkapan modal intelektual dihitung menggunakan indeks pengungkapan berjumlah 61 item (Mangena <i>et al.</i> , 2014)	ICD = $\frac{\Sigma \text{skor pengungkapan yang dilakukan perusahaan}}{\Sigma \text{skor maksimum pengungkapan modal intelektual}}$ (Muryanti & Subowo, 2017)
Profitabilitas	ROA merupakan ukuran profitabilitas yang mengukur	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$

Variabel	Keterangan	Pengukuran
	kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan untuk menghasilkan laba. (Munawir,2012)	(Muryanti & Subowo, 2017)
<i>Leverage</i>	Ratio untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dari hutang. (Kasmir, 2010:151)	$DER = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$ (Muryanti & Subowo, 2017)
Ukuran Perusahaan	Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut (Cinantya, 2015)	$SIZE = LN (\text{Total Aset})$ (Utama & Khafid, 2015)
Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. (Muryanti & Subowo, 2017)	$MANOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Muryanti & Subowo, 2017)
Kepemilikan Institusional	Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh institusi. (Muryanti & Subowo, 2017)	$INSOWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}}$ (Muryanti & Subowo, 2017)
Kepemilikan Asing	Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham oleh perseorangan maupun badan asing. (Utama & Khafid, 2015)	$FOROWN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$ (Utama & Khafid, 2015)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Teknik pengambilan data menggunakan *checklist item* pada laporan tahunan perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan pemenuhan uji asumsi klasik yang menggunakan alat analisis yaitu *Software* SPSS versi 23. Model yang digunakan pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ICD = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 LEV + \beta_3 SIZE + \beta_4 MANOWN + \beta_5 INSOWN + \beta_6 FOROWN + e \dots \dots \dots (1)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif menggambarkan nilai minimum, maksimum, mean dan nilai standar deviasi untuk setiap variabel dalam penelitian ini menunjukkan pengungkapan modal intelektual, leverage, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional memiliki nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi (ICD=0,60140>084387;LEV=6,70511>2,638607;SIZE=30,65552>1,993903;INSOWN=0,36942>0,330002) artinya bahwa sebaran data untuk masing-masing variabel baik. Sedangkan profitabilitas, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing memiliki *mean* yang lebih rendah dari standar deviasi (PROF=0,02376<0,139926;MANOWN=0,15212<0,282398;FOROWN=0,17654<0,275602) artinya sebaran datanya kurang baik.

Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari bias karena tidak semua data dapat diolah dengan analisis regresi. Uji normalitas didapat nilai Kolmogorov Smirnov (K-S) adalah 0,069 dan nilai asymp.sig (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa uji normalitas terpenuhi. Uji Multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* tidak ada yang nilainya yang kurang dari 0,10 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 serta korelasi antar variabel independen di bawah 0,95 sehingga menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen pada model regresi. Uji autokorelasi menggunakan uji Run Test dengan hasil

yang menunjukkan asymp.sig. (2-tailed) sebesar 0,053. Nilai asymp.sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka hasil ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terkena masalah autokorelasi. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser dengan probabilitas signifikansi di atas tingkat kepercayaan 5%. Hasil tersebut dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan keempat uji asumsi klasik tersebut menunjukkan bahwa model regresi layak digunakan untuk memprediksi ICD dengan variabel profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing.

Nilai koefisien determinasi (Adjusted R^2) sebesar 0,221. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan dari ke enam variabel independen yaitu profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing mampu menjelaskan variasi pengungkapan modal intelektual sebesar 22,1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 77,9% (100% - 22,1%) dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Rangkuman hipotesis dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	Koef. Regresi	t-Hitung	Sig	Hasil
1	H ₁ :Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	0,118	2,016	0,046	Diterima
2	H ₂ : <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	0,006	2,229	0,028	Diterima
3	H ₃ :Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	0,023	5,401	0,000	Diterima
4	H ₄ :Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	0,050	1,527	0,130	Ditolak
5	H ₅ :Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	0,026	0,914	0,363	Ditolak
6	H ₆ :Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.	0,066	2,008	0,047	Diterima

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual menghasilkan bahwa profitabilitas memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif yang menandakan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan menggunakan informasi yang dimilikinya untuk memberikan sinyal positifnya ke pasar (Spence, 1973). Profitabilitas yang tinggi dapat dikatakan sebagai kinerja yang baik dari suatu perusahaan sehingga perlu adanya pengungkapan informasi kepada pasar untuk menarik investor. Hasil ini menunjukkan bahwa profitabilitas mampu menjelaskan variasi pengungkapan modal intelektual. Dimana semakin tinggi profitabilitas maka semakin banyak pengungkapan modal intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ferreira et al. (2012), Ousama et al. (2012), Subyakto et al. (2015), Utama & Khafid (2015) Oktavianti & Wahidahwati (2014), Pratiwi, (2013), dan Suhardjanto & Wardhani (2010).

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual menghasilkan bahwa *leverage* memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif yang menandakan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti diterima. Potensi timbulnya

konflik keagenan akan meningkat seiring dengan peningkatan tingkat utang (*leverage*) perusahaan. Konflik kepentingan antara perusahaan dan manajemen terjadi kemungkinan dalam menjalankan tugasnya manajemen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan, sehingga memicu terjadinya biaya keagenan. Adapun konflik kepentingan yang semakin meningkat membuat perusahaan lengah dalam pengawasan sehingga tidak mampu melakukan pengawasan secara optimal.

Teori keagenan yang menyatakan bahwa luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi. Upaya untuk mengurangi biaya keagenan salah satu caranya yaitu melakukan pengungkapan informasi yang lebih guna memberikan keyakinan kepada investor maupun pemegang saham akan kemampuan perusahaan dimasa depan. Pengungkapan informasi tersebut merupakan bentuk transparansi dan tanggungjawab dari manajemen sejalan dengan isu yang berkaitan dengan berkembangnya isu mengenai *corpote governance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan White et al. (2007), Subyakto et al. (2015), Asfahani (2017), Utama & Khafid (2015), Woodcock & Whiting (2009) White et al. (2007), dan Purnomosidhi (2006).

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual menghasilkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif yang menandakan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti diterima. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa biaya keagenan bertambah seiring dengan bertambahnya proporsi modal eksternal. Sementara penggunaan modal eksternal pada perusahaan besar cenderung semakin besar. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung memiliki biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi biaya agensi tersebut dengan melakukan pengungkapan modal intelektual secara lebih luas. Pengungkapan modal intelektual ini akan mengurangi adanya asimetri informasi oleh pemegang saham dan manajer maka biaya keagenan yang dikeluarkan untuk memantau kinerja manajer akan berkurang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ousama et al. (2012), Subyakto et al. (2015), Sari & Andayani (2017), Setianto and Purwanto (2014), Ferreira & Branco (2012), Bruggen et al. (2009), Yau et al. (2009), dan White et al. (2007).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual. Teori keagenan menjelaskan bahwasannya perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan dengan fungsi kepemilikan rentan akan masalah keagenan, masalah keagenan tersebut adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemilik dan manajer. Adapun cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik antara pemilik saham dan manajer adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Adanya kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara agen dan principal sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan yang diharapkan pemegang saham.

Hasil pengujian hipotesis tersebut menandakan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti ditolak. Hal ini memberikan fakta bahwa adanya kepemilikan manajerial yang tinggi tidak dapat mempengaruhi pengungkapan modal intelektual. Hal ini terbukti dengan sampel perusahaan perbankan yang memiliki nilai sangat rendah terdapat 78 unit analisis, namun mereka memiliki tingkat pengungkapan yang sangat tinggi. Seperti halnya yang dialami Bank Central Asia Tbk memiliki kepemilikan manajerial sebesar 0,002 tahun 2014,2015,2016, akan tetapi memiliki skor ICD (*Intellectual Capital Disclosur*) yang tergolong diatas rata-rata yaitu 0,787 tahun 2014, 0,770 tahun 2015 dan 0,787 tahun2016. Adapun Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2016 yang memiliki nilai kepemilikan tertinggi tahun 2016 dengan tingkat pengungkapan modal intelektual dibawah

rata-rata yaitu sebesar 0,557. Hasil penelitian ini sejalan dengan Muryanti & Subowo (2017), Herman & Subowo (2016), Aisyah & Sudarno (2014), dan Utama & Khafid (2015).

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti dimana hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan institusional lebih berfokus pada peningkatan kinerja perusahaan daripada kualitas dan luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Hal ini terbukti dengan sampel perusahaan perbankan yang memiliki kepemilikan institusional sangat rendah terdapat 48 unit analisis, namun mereka memiliki nilai pengungkapan modal intelektual yang sangat tinggi. Seperti halnya yang terjadi pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk memiliki kepemilikan institusional sebesar 0,140 pada tahun 2014, 0,091 pada tahun 2015 dan 0,071 pada tahun 2016, akan tetapi memiliki skor ICD (*Intellectual Capital Disclosure*) yang tergolong diatas rata-rata, berturut-turut yaitu 0,705 pada tahun 2014, 0,705 pada tahun 2015, dan 0,689 pada tahun 2016. Adapun Bank Pundi Indonesia Tbk, masuk dalam kategori sangat rendah pada kepemilikan institusionalnya, pada tahun 2016 memiliki kepemilikan institusional yang tergolong sangat rendah yaitu 0,000 pada tahun 2016, namun memiliki skor ICD yang tergolong tinggi yaitu 0,738 pada tahun 2016.

Berbeda dengan Bank Bumi Arta Tbk yang masuk dalam kategori sangat tinggi kepemilikan institusionalnya yaitu sebesar 0,909 memiliki nilai pengungkapan ICD dibawah rata-rata yaitu 0,541. Penelitian yang sama dilakukan oleh Herman dan Subowo (2016), Aisyah dan Sudarno (2014). Dimana semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengungkapan modal intelektual perusahaan akan semakin kurang untuk diungkapkan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan modal intelektual menghasilkan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan yang signifikan dengan arah positif yang menandakan bahwa hipotesis yang telah ditetapkan oleh peneliti diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan modal intelektual yang berarti bahwa ukuran perusahaan mampu menjelaskan variasi pengungkapan modal intelektual.

Jensen and Meckling (1976) dalam teori agensi juga menjelaskan bahwa struktur kepemilikan dalam hal ini kepemilikan asing memiliki pengaruh penting dalam memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajer. Asumsinya, apabila kepemilikan asing dalam suatu perusahaan cukup tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan modal intelektualnya secara luas guna memberikan sinyal positif kepada investor dan calon investor asing sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan, selain itu, dapat menunjukkan kepada pihak investor asing bahwa perusahaan memiliki kinerja modal intelektual yang bagus yang ditunjukkan dalam modal intelektual yang diungkapkannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Aisyah dan Sudarno (2014), Taliyang et al. (2011), dan Saleh *et al* (2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan sebagaimana telah disajikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan berikut ini.

1. *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *market to book value* pada perusahaan sektor teknologi informasi dan jasa.

2. *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan sektor teknologi informasi dan jasa.
3. *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Asset Turnover* pada perusahaan sektor teknologi informasi dan jasa.
4. *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* pada perusahaan sektor teknologi informasi dan jasa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Saran untuk penelitian selanjutnya nilai koefisien determinasi yang kecil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar pengaruh variabel lain diluar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen lain seperti umur perusahaan, tipe audit, tipe industri, komisaris independen, komposisi dewan dan lain sebagainya yang terkait dengan pengungkapan modal intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Cut Nur, and Sudarno. 2014. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan R & D Terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual." *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (3): 1–9.
- Aprisa, Rima. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Tipe Auditor, Dan Tipe Industri Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual." *JOM Fekon* 3 (1): 1393–1406.
- Arifah, Dista Amalia. 2012. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital : Pada Perusahaan IC Intensive." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 9 (2): 189–210.
- Asfahani, Erlisa Shinta. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Umur Perusahaan Dan Kepemilikan Pemerintah Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital." *Jurnal Ekonomi Akuntansi* 3 (3): 40–61.
- Ashari, Putu Mentari Swari, and I Nyoman Wijana Asmara Putra. 2016. "Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 14 (3): 1699–1726.
- Assety, Nurul Ajmil, and Novrys Suhardianto. 2016. "Item Pengungkapan Intellectual Capital Disclosure." *Research Gate*, 1–18.
- Baroroh, Niswah. 2013. "Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Di Indonesia." *Jurnal Dinamika Akuntansi* 5 (2): 172–82.
- Bruggen, Alexander, Philip Vergauwen, and Mao Dao. 2009. "Determinants of Intellectual Capital Disclosure : Evidence from Australia" 47 (2): 233–45.
- Bukh, Per Nikolaj, Christian Nielsen, Peter Gormsen, and Jan Mouritsen. 2005. "Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 18 (6): 713–32. h
- Cahya, Henggar Malika Purna. 2013. "Determinan Luas Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perbankan." *Accounting Analysis Journal* 2 (4): 471–79.
- Cinantya, I Gusti Agung Ayu Pritha, and Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati. 2015. "Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10 (3): 897–915.
- Eddine, Chaabane Oussama Houssein, Shamsul Nahar Abdullah, Fatima Abdul Hamid, and Dewan Mahboob Hossain. 2015. "The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: A Meta-Analysis Review." *Journal of Asia Business Studies* 9 (3): 232–50.
- Ferreira, Ana Lucia, and Manuel Castelo Branco. 2012. "Factors Influencing Intellectual Capital Disclosure by Portuguese Companies." *International Journal of Accounting and Financial*

Reporting 2 (2): 278–98.

- Firer, Steven, and S. Mitchell Williams. 2003. “Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance.” *Journal of Intellectual Capital* 4 (3): 348–60.
- Herman, Negar Witanto, and Subowo. 2016. “The Analysis of The Effect of Managerial Ownership , Institutional Ownership , Leverage , and Intellectual Capital on Corporate Performance.” *Accounting Analysis Journal* 5 (3): 147–54.
- Istanti, Sri Layla Wahyu. 2009. “Pengungkapan Sukarela Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di BEI) 2009 (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di BEI).” *Tesis*.
- Jensen, M. C., and W. H. Meckling. 1976. “Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.” *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305–60.
- Kateb, Ines. 2014. “The Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from French Stock Exchange.” *Intentional of Accounting and Financial Reporting* 4 (2): 628–46.
- Leonard, Devin, and Ita Trisnawati. 2015. “Pengaruh Karakteristik Dan Fundamental Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.” *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 17 (2): 168–77.
- Mangena, Musa, Jing Li, and Venancio Tauringana. 2014. “Disentangling the Effects of Corporate Disclosure on the Cost of Equity Capital.” *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 1–36.
- Meizaroh, and Jurica Lucyanda. 2012. “Pengaruh Corporate Governance, Kinerja Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual.” *Media Riset Akuntansi* 2 (1): 65–81.
- Muryanti, Yuni Dwi, and Subowo. 2017. “The Effect of Intellectual Capital Performance , Profitability , Leverage , Managerial Ownership , Institutional Ownership , and Independent Commissioner on The Disclosure of Intellectual Capital.” *Accounting Analysis Journal* 6 (1): 52–58.
- Nugroho, Ahmadi. 2012. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (Icd).” *Accounting Analysis Journal* 1 (2): 1–11.
- Oktavianti, Heni, and Wahidahwati. 2014. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Intellectual Capital.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 3 (5): 1–18.
- Ousama, Abdulrahman Anam, Abdul-Hamid Fatima, and Abdul Rashid Hafiz-Majdi. 2012. “Determinants of Intellectual Capital Reporting Evidence from Annual Reports of Malaysian.” *Journal of Accounting in Emerging Economies* 2 (2): 119–39.
- Ousama, Abdulrahman Anam, Abdul Hamid Fatima, and Abdul Rashid Hafiz-Majdi. 2012. “Determinants of Intellectual Capital Reporting.” *Journal of Accounting in Emerging Economies* 2 (2): 119–39.
- Pratiwi, Irna. 2013. “Faktor-Faktor Penentu Atas Pengungkapan Modal Intelektual Di Indonesia,” 1–22.
- Priyanti, Suci Yuli, and Agus Wahyudin. 2015. “Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Berdasarkan Variable Keuangan Dan Non Keuangan.” *Accounting Analysis Journal* 4 (2): 1–10.
- Puasanti, Ariva. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Komisaris Indpenden, Dan Leverage Terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual*.
- Purnomosidhi, Bambang. 2006. “Analisis Empiris Terhadap Determinan Pengungkapan Modal Intelektual Pada Perusahaan Publik Di BEJ,” 1–25.
- Putri, Lusi Amanda, and Lailatul Amanah. 2017. “Pengaruh Leverage, Intellectual Capital Dan Ownership Sructute Tergadap Kinerja Keuanagn.” *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 6 (8): 1–22.
- Saleh, Norman Mohd, Mara Ridhuan, and Che Abdul. 2009. “OWNERSHIP STRUCTURE AND INTELLECTUAL CAPITAL PERFORMANCE IN MALAYSIA.” *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance* 5 (1): 1–29.
- Sari, Arum Puspita, and Maswar Patuh Priyadi. 2017. “Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate

- Governance Terhadap Kinerja Perusahaan.” *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 6 (7).
- Sari, Henny Mustika, and Andayani. 2017. “PENGARUH KINERJA INTELLECTUAL CAPITAL , LEVERAGE , DAN SIZE.” *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 6 (I): 172–87.
- Sawarjuwono, Tjiptohadi, and Agustine Prihatin Kadir. 2003. “Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research).” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 5 (1): 35–57.
- Setianto, Adi Putra, and Agus Purwanto. 2014. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di ‘ Indeks Kompas 100 ’ Tahun 2010-2012).” *Diponegoro Journal of Accounting* 3 (4): 1–15.
- Suhardjanto, Djoko, and Mari Wardhani. 2010. “Praktik Intellectual Capital Disclosure Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *JAI* 14 (1): 71–85.
- Taliyang, Siti Mariana, Rohaida Abdul Latif, and Nurul Huda Mustafa. 2011. “The Determinants Of Intellectual Capital Disclosure Among Malaysian Listed Companies.” *International Journal of Management and Marketing Research* 4 (3): 25–33.
- Utama, Pratigya, and Muhammad Khafid. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Modalintelektual Pada Perusahaan Perbankan Di BEI.” *Accounting Analysis Journal* 4 (2): 1–10. <https://doi.org/ISSN 2252-6765>.
- Wahyuni, Made Arie, and Ni Ketut Rasmini. 2016. “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Pengungkapan Modal Intelektual.” *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 21 (1): 48–59.
- White, Gregory, Alina Lee, and Greg Tower. 2007. “Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies.” *Journal of Intellectual Capital*, 1–31.
- Woodcock, James, and Rosalind H Whiting. 2009. “Intellectual Capital Disclosures by Australian Companies.” *AFAANZ Conference*, 1–31.
- Yau, Foong Soon, Loo Sin Chun, and Rajeswary Balaraman. 2009. “Intellectual Capital Reporting and Corporate Characteristics of Public Listed Companies in Malaysia.” *Journal of Financial Reporting & Accounting* 7 (1): 17–35.